

Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran PPKn

Yose Ari Nopianur^{a,1*}, Sri Artati Waluyati^{a,2}, Ardiansyah Saputra^{b,3}

^a Universitas Sriwijaya, Indonesia

^b Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Palembang, Indonesia

¹ yosearinopianur@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 2 Mei 2023;

Revised: 15 Mei 2023;

Accepted: 20 Mei 2023.

Kata-kata kunci:

Keaktifan Peserta Didik;
Model Discovery Learning;
Pendidikan.

Keywords:

Student Activity;
Discovery Learning
Model; Education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini terjadi sebagai akibat dari guru yang terus menggunakan metode ceramah di dalam kelas dan juga kurangnya penggunaan media pembelajaran maupun teknologi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian tindakan kelas ini ialah discovery learning yang dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus diselesaikan dalam dua kali pertemuan dan meliputi empat proses perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. 34 peserta didik kelas VII.6 SMP Negeri 10 Palembang dijadikan sebagai subjek penelitian. Observasi, pendokumentasian, dan pengujian digunakan sebagai metode pengumpulan data. Rata-rata hasil aktivitas peserta didik menurut penelitian pra siklus adalah 42,55%, dibandingkan pada siklus I sebesar 63,50% dan meningkat sebesar 83,50% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas pada materi penerapan kerjasama dan gotong royong.

ABSTRACT

Increasing Student Learning Activity through the Discovery Learning Model in PPKn Subjects. This research was carried out because of the lack of involvement of students in learning activities in class. This happens as a result of the teacher continuing to use the lecture method in the classroom and also the lack of use of learning media and technology. The purpose of this research is to increase student participation in learning activities in class. The learning model used in this classroom action research is discovery learning which is carried out in 2 cycles. Each cycle is completed in two meetings and includes four processes of planning, implementing, observing, and reflecting. 34 students of class VII.6 SMP Negeri 10 Palembang were used as research subjects. Observation, documentation, and testing are used as data collection methods. The average student activity results according to pre-cycle research was 42.55%, compared to 63.50% in cycle I and increased by 83.50% in cycle II. Therefore, it can be concluded that the application of the discovery learning learning model can increase the activeness of students in the class on the application of cooperation and mutual cooperation material.

Copyright © 2023 (Yose Ari Nopianur, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Nopianur, Y. A., Waluyati, S. A., & Saputra, A. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Melalui Model Discovery Learning Pada Mata Pelajaran PPKn. *Melior : Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 20–27. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/melior/article/view/1649>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Bagian penting dari adanya peradaban mengenai kemajuan sebuah bangsa tak lepas peranannya dari pengaruh kemajuan pendidikan di negara tersebut. Negara maju dominan di kuasai oleh negara yang memiliki kualitas pendidikan yang baik di negaranya. Maka dari itu penting bagi suatu bangsa untuk mengutamakan kemajuan kualitas pembelajaran di negaranya (Bano, 2021; Haerani, 2022; Hoar dkk, 2022; Supandi, 2022; Suwandi, M. (2021). Sejalan dengan itu maka dengan demikian menurut pandangan dari Lestari, (2022) bahwa hasil dari proses pendidikan itu adalah terbentuknya individu yang memiliki sikap spiritual, sosial, intelektual dan keterampilan yang masyarakat butuhkan untuk terwujudnya bangsa yang memiliki peradaban yang maju. Salah satunya adalah untuk meningkatkan kualitas karakter masyarakat Indonesia dapat diusahakan oleh sekolah melalui pembelajaran pada mata pelajaran PPKn.(Wahyuti, 2023). Selain itu mata pelajaran PPKn menurut ketentuan yang tertuliskan dalam Pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003 dalam (Anatasya & Anggareni Dewi, 2021), merupakan mata pelajaran yang akan dipelajari peserta didik dalam kurikulum merdeka pada tingkatan pendidikan dasar juga menengah dengan visi misi untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik yang berprofil pelajar Pancasila.

Hal tersebut membentuk karakter yang menjalankan hak dan kewajiban dalam kehidupan masyarakat dengan memiliki kesadaran perilaku politik, berperilaku sadar hukum dan memiliki moral. Sehingga melalui pendidikan kewarganegaraan disekolah diharapkan dapat berkontribusi penuh membantu sekolah untuk mengembangkan kompetensi akademik peserta didik ketika melaksanakan misi sosio-akademisnya di masyarakat nantinya. Terkhususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk melakukan analisis suatu permasalahan melalui hasil refleksi sehingga berhasil memecahkan masalah yang ditemuinya dengan penuh tanggung jawab ketika mengadakan hubungan dalam pergaulan masyarakat. Sehingga melalui proses tersebut peserta didik memiliki kesadaran penuh untuk hidup bermasyarakat dengan damai. Pendidikan Kewarganegaraan harus menawarkan peserta didik dengan sumber daya untuk mempraktikkan pengetahuan, prinsip, dan nilai yang mereka pelajari untuk memenuhi tujuan sosiokulturalnya. Bergantung pada tahap perkembangan anak dan kemampuan yang ada, mereka akan dapat berkontribusi pada berbagai jenis keterlibatan sosial.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 dalam Magdalena et al., (2020:418) pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan dalam pembentukan kepribadian peserta didik untuk memahami dengan mampu untuk menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia sebagai bentuk kontribusinya untuk bertanggung jawab atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Dari wacana diatas, dapat terbukti bahwa kewarganegaraan memiliki potensi sebagai mata pelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai potensi sosialnya secara penuh. Sehingga sebagai seorang guru yang mengaja mata pelajaran PPKn hendaknya guru tersebut aktif dan kreatif untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kompetensi program mata pelajaran PPKn diatas. Sehingga perlu bagi guru untuk membekali dan mengembangkan nilai sikap dan moral pada peserta didik untuk memahami nilai dan moral itu sendiri. Pembelajaran dioptimalkan untuk berpusat pada peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik memiliki kemauan untuk mencari tahu dan membangun sendiri pengetahuannya sehingga guru disini hanya berperan sebagai fasilitator saja. Sebagai fasilitator guru perlu merencanakan pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik selama prosesnya dimana menurut Puspitarini, (2023:389) bahwa keaktifan belajar menjadi kunci keberhasilan pembelajaran. dimana keaktifan peserta didik ini merupakan proses kegiatan yang melibatkan perbuatan dan pemikiran yang bersifat fisik dan mentalnya. Seperti menggunakan anggota badan dan pemikirannya selama proses pembelajaran. namun kenyataan ideal ini tidak diperhatikan oleh guru PPKn saat ini dimana masih banyaknya guru tetap berada di zona nyamannya dengan memposisikan guru sebagai penyampaian informasi dan siswa hanya menjadi pendengar. Sehingga membuat proses pembelajaran yang terjadi lebih monoton baik media pembelajaran maupun model pembelajaran (Gultom, 2023). Maka, bukan hal baru jika pembelajaran dilaksanakan dengan rasa yang membosankan.

Pembelajaran yang menghidupkan keaktifan peserta didik dapat dilakukan dengan pembelajaran berbasis penemuan dimana menurut Hosnan, (2016:282) merupakan model pembelajaran yang dilakukan untuk mendapatkan sendiri informasi pembelajaran dengan mengujinya sendiri, sehingga diharapkan melalui temuannya akan dapat diingat kembali secara aktif oleh peserta didik. dengan memanfaatkan model ini menurut Cahyo 2013, dalam (Rahmayani, 2019) kegiatan belajar ini dilakukan peserta didik dengan belajar bernalar, melalui sintesis informasi, lalu digunakan untuk memecahkan masalah yang ditemui melalui ide dengan memanfaatkan sejumlah fakta dan informasi yang diperoleh melalui kegiatan eksperimen ataupun kegiatan mengobservasi objek. Maka dari berbagai sudut pandang ahli diatas ditemukan bahwa dalam upaya guru untuk menghidupkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat guru lakukan dengan menggunakan model discovery learning kedalam proses pembelajaran dimana

Dari berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa menurut Handayani, (2021) ada 3 ciri utama pembelajaran *discovery learning* diantaranya (1) menciptakan dan menggabungkan serta mengorganisasikan pengetahuan untuk mengeksplorasi dan memecahkan suatu permasalahan (2) kegiatan terpusat pada peserta didik. (3) kegiatan belajar dilakukan untuk meintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang ada. Melalui pembelajaran ini menurut (Syah, 2017:243) dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan (1) *stimulation*, dilakukan dengan guru memberikan pertanyaan, anjuran membaca buku dan petunjuk mengenai aktivitas belajar yang akan dilakukan sambil guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk melakukan persiapan dalam memecahkan masalah. (2) *problem statemen* diawali dengan adanya kesempatan untuk peserta didik melakukan identifikasi sebanyak mungkin permasalahan-permasalahan yang relevan dengan pembahasan pelajaran, kemudian melakukan pemilihan salah satu permasalahan tersebut untuk di rumuskan dalam bentuk hipotesis masalah. (3) *data collection*, diproses ini peserta didik mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan materi pembelajaran untuk pembuktian kebenaran dari hipotesis permasalahan yang ditemui. (4) *data procseing* dimana peserta didik melakukan pengolahan data informasi yang diperolehnya dengan melakukan kolaborasi diskusi dan observasi untuk ditafsirkan kembali. (5) *verification*, peserta didik memeriksa secara teliti untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang dihubungkan dari hasil data *procesesing*.

Pernyataan di atas membuat penulis tertarik untuk mengetahui langsung pengaruh dari model pembelajaran *discovery learning* terhadap keaktifan belajar peserta didik dengan mengkaji pustaka penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Dimana penulis menemukan penelitian yang dilakukan oleh Istikomah et al., (2019:137) melalui penelitian mengenai peningkatan keaktifan peserta didik dan hasil belajarnya melalui pendekatan model *discovery learning* terlihat bahwa sebelum diterapkan keaktifan peserta didik hanya 43% namun setelah menerapkan model *discovery learning* ternyata ada peningkatan menjadi 68% di siklus 1 dan 95% di siklus dua sehingga dikategorikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan belajar. Melalui penelitiannya Rahmayani, (2019) menyebutkan bahwa model pembelajaran *discovery learning* memiliki pengaruhnya dalam mengembangkan cara belajar aktif dan kreatif peserta didik dalam memecahkan masalahnya sendiri melalui informasi yang diterimanya. Selain itu untuk melihat proses pembelajaran dilapangan dalam proses identifikasi permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi terhadap permasalahan di SMP Negeri 10 Palembang diketahui bahwa: (1) peserta didik masih belum melibatkan dirinya secara aktif dalam pembelajaran; (2) peserta didik kurang tertarik dengan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dikelas; (3) tidak adanya peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru; (4) kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan; dan (5) guru belum menerapkan model pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik.

Pemanfaatan model pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran akan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik dengan mengantisipasi permasalahan tersebut. Peneliti memperkirakan bahwa peserta didik akan belajar dengan baik ketika mereka mengadopsi model

pembelajaran aktif, imajinatif, dan sederhana yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran mereka (Wadu, dkk., 2021). Untuk Meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran maka model discovery learning merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan keaktifan peserta didik. Untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, perlu dilakukan modifikasi pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran mutakhir adalah cara terbaik untuk memecahkan masalah ini. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah merupakan model yang memanfaatkan fakta isu-isu dimasyarakat untuk mencapai tujuan pembelajaran. dalam penelitian ini penulis menggunakan pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran *discovery learning* untuk mengetahui hal berikut ini: (1) Mendeskripsikan sintak model pembelajaran discovery apakah dapat mewujudkan keaktifan peserta didik kelas VII.6 di SMP Negeri 10 Palembang, (2) meningkatkan peran serta keaktifan peserta didik kelas VII 6 SMP Negeri 10 Palembang dalam pembelajaran mata pelajaran PPKn pada materi pembelajaran penerapan kerjasama dan gotong royong pada model pembelajaran *discovery*.

Metode

Metode penelitian ini dilakukan penulis dengan merencanakan tindakan-tindakan yang akan guru lakukan dalam pembelajaran dalam usaha untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Penelitian ini dilakukan dengan berpartisipasi dan berkolaborasi dengan guru pamong dan dosen pembimbing praktik lapangan di SMP Negeri 10 Palembang dengan berpartisipasi penulis dibantu oleh guru pamong dan dosen pembimbing praktik lapangan sebagai observer. Dengan tujuan dilakukan penelitian PTK Kolaborasi ini untuk menjadi bahan pertimbangan sekolah perbaikan proses pembelajaran kedepan sebagai upaya penulis berkontrobusi dalam perbaikan kualitas pendidikan di sekolah tempat PPL untuk meningkatkan keaktifan peserta didik agar meningkatkan keterlibatan secara aktif peserta didik supaya meningkat hasil belajar kognitif pesertadidik. PTK dilakukan selama beberapa kali siklus dengan menggunakan model spiral Kurt Lewin (dalam Farhana et al., 2019) kedalam 4 tahapan yaitu diawali dengan perencanaan, observasi & tindakan, dan refleksi.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh penulis selama melakukan siklus pembelajaran, setelah itu, kemudian dilakukan pengolahan data dari kegiatan pra siklus sampai kepada treamen pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 penulis menemukan bahwa adanya peningkatan keaktifan peserta didik yang signifikan kenaikannya. Sehingga melalui penerapan model *discovery learning* ini dapat penulis simpulkan bahwa adanya pengaruh peningkatan keaktifan belajar peserta didik dibandingkan sebelum penerapan model tersebut. Pembelajaran ini dilakukan dengan materi penerapan kerjasama dan gotong royong dikelas VII 6 SMP Negeri 10 Palembang.

Tabel 1. Perbandingan Keaktifan Peserta Didik

No.	Kategori Keaktifan Belajar Peserta didik	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1.	Tinggi	5	12,40%	11	29,15%	24	62,00%
2.	Sedang	8	21,10%	15	48,85%	9	36,00%
3.	Rendah	7	44,75%	8	22,00%	1	1,85%
4.	Sangat Rendah	14	23,25%	0	0%	0	0%

Perbandingan keaktifan belajar peserta didik dapat ditunjukkan pada tabel 1 di atas yakni dari total 34 peserta didik yang memperoleh kategori keaktifan “Tinggi” pada pra siklus terdapat 5 peserta didik dengan persentase 12,40%, dan terdapat 8 peserta didik dengan persentase 21,40% pada kategori keaktifan “Sedang”. Selain itu, 14 peserta didik pada kategori keaktifan “Rendah” memiliki persentase sebesar 44,75%, sedangkan 7 peserta didik pada kategori keaktifan “Sangat Rendah” memiliki

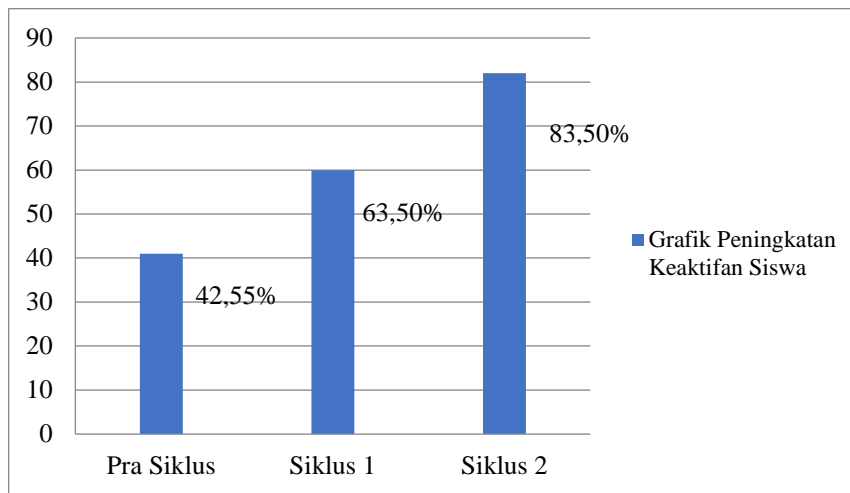
persentase sebesar 23,25%. Setelah dilaksanakan siklus I, ditemukan 11 anak dengan persentase 29,15% pada kategori keaktifan “Tinggi”. kemudian menjadi 15 peserta didik dengan persentase 48,85% pada keaktifan “Sedang”. Selain itu terdapat 8 peserta didik dengan persentase 22% pada kategori keaktifan “rendah” Sedangkan persentase pada kategori “sangat rendah” memiliki persentase 0% bisa dikatakan pada siklus 1 ini sudah ada sedikit peningkatan Kemudian setelah dilaksanakan siklus II, dapat diketahui bahwa terdapat 24 peserta didik mendapat kategori keaktifan “Tinggi” dengan persentase 62%, sedangkan 9 peserta didik mendapat nilai dalam kategori “Sedang” dengan persentase 36%. Selain itu terdapat satu peserta didik dengan persentase 1,85% pada kategori keaktifan “Rendah” dan tidak ada peserta didik dengan persentase 0% pada kategori keaktifan “Sangat Rendah”.

Tabel 2. Skor Keaktifan Belajar Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1. Skor2Terendah	18	25	30
2. Skor2Tertinggi	44	54	59
3. Rata-Rata3	42,55%	65,50%	83,50%
4. Kategori2	Keaktifan4Rendah	Keaktifan5Sedang	Keaktifan5Tinggi

Meskipun di awal siklus 1 adanya peningkatan hasil persentasi dibandingkan pra siklus namun di siklus 1 ini capaian pembelajaran dari indikator utama penelitian ini yang ada di siklus 1 belum mencapai kriteria minimal keberhasilan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, selain itu masih ditemukan permasalahan lainnya seperti kelas terlalu ramai sehingga mengganggu kelas lainnya ketika belajar, selain itu masih banyak peserta didik yang belum memusatkan perhatiannya ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. dari hasil pengolahan data diperoleh hasil persentase 42,55% dengan kategori aktivitas keaktifan peserta didik masih tergolong rendah pada kegiatan pra siklus dan meningkat di siklus 1 menjadi 65,50% dengan kategori sedang, lalu di siklus 2 dilakukan sebagai wujud tindak lanjut penulis untuk memperbaiki proses pembelajaran agar keaktifan aktivitas peserta didik meningkat mencapai nilai minimum persentase keberhasilan PTK ini dilakukan.

Melalui hasil refleksi yang telah dilakukan di siklus 1 sebelumnya penulis merencanakan perbaikan di siklus 2 untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran lalu melaksanakan hasil perencanaan tersebut kedalam proses pembelajaran dengan memperbaharui perangkat pembelajaran yang bervariasi menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik sehingga media pembelajaran yang disajikan lebih bervariasi dari siklus sebelumnya. Melalui kegiatan pembelajaran siklus 2 ini ternyata ada peningkatan keaktifan peserta didik di dari siklus 1 65,50% meningkat setelah dilakukan treatment tambahan di siklus II menjadi 83,50 % dengan kategori keaktifan belajar peserta didik berkategori tinggi. Dengan kata lain model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik, dan kebermaknaan proses pembelajaran didukung dengan perangkat media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga media yang disajikan lebih bervariasi. Hasilnya, keaktifan peserta didik pada siklus II lebih baik daripada siklus I, terbukti dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang memperhatikan materi ajar yang disampaikan oleh guru. Selain itu, saat menyelesaikan lembar kerja mereka, peserta didik menunjukkan antusiasme dalam diskusi kelompok (kolaborasi), di mana mereka dapat berbagi ide tentang masalah. dengan bahan ajar. Peserta didik tampil percaya diri saat mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya didepan teman-temannya terlihat bahwa selama proses diskusi dan presentasi lebih dari setengah kelas peserta didik silih berganti aktif mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap permasalahan yang sedang dibahas dikelas.



Grafik 1 : Peningkatan Keaktifan Siswa

Dari penjelasan diatas berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti terlihat dari setiap siklusnya adanya peningkatan keaktifan aktifitas peserta didik selama proses pembelajaran. untuk itu bersamaan dengan ini penulis juga melakukan studi pustaka mengenai hal ini untuk membuktikan bahwa hasil penelitian ini bukanlah karangan belakah dari penulis dengan melakukan kajian pustaka pada hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu salah satunya dilakukan oleh (Prasetyo & Abduh, 2021) melalui observasi dan dokumentasi serta tes yang dilakukannya menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik dari setiap siklusnya dan telah mencapai nilai minimum keberhasilan yang telah ditetapkan.

Simpulan

Dari uraian penjelasan yang penulis jabarkan dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran PPKn jika dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning berbantuan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik atau kita kenal dengan pembelajaran berdiferensiasi konten telah terlaksana dengan baik. Pembelajaran yang dilakukan dengan 3 tahap pembelajaran yaitu pendahuluan, kegiatan inti sampai kepada penutup ini berlangsung dengan sangat baik. Setiap tahapan dari kegiatan penelitian tindakan kelas pun terlaksana dengan baik, dimana selama proses pembelajaran peserta didik menunjukkan perubahan sikap yang mana semula acuh dengan pembelajaran menjadi lebih memperhatikan guru ketika menjelaskan, kemudian semula terlihat bosan mulai menunjukkan semangat ketika belajar, lalu biasanya presentasi saling menunjuk untuk maju saat ini langsung menunjukkan diri untuk presentasi hasil diskusi didepan kelas dan hal lainnya yang juga mengalami peningkatan adalah hasil belajar peserta didik melalui tes asesmen sumatif diakhir siklus 2 ada peningkatan hasil belajar dari hasil belajar sebelumnya dimana 85% peserta didik memperoleh nilai diatas KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Sebagai bahan perbaikan kedepannya supaya dapat memaksimalkan penerapan sintak *discovery learning* adalah perlunya kesepakatan waktu yang lebih baik antara peserta didik dan guru karena manajemen waktu disetiap sintaknya perlu diperhatikan oleh guru. Misalnya memberikan waktu untuk peserta didik berpikir untuk menjawab pertanyaan dengan memberikan kesempatan membaca buku bacaan lain. Solusinya guru sudah membagikan permasalahan yang akan dibahas di group wa pembelajaran mengingat peserta didik dilarang membawa handphone ke sekolah. Tujuannya supaya informasi yang diterima peserta didik lebih valid ke depannya.

Referensi

Anatasya, E., & Anggareni Dewi, D. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>

- Aqib, Z. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Yrama Widiya.
- Bano, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMP Katolik Marsudisiwi Malang. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 61-65.
- Farhana, H., Awiria, & Nurul Muttaqien. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* (01 ed., Vol. 01). Harapan Cerdas. <http://repository.ubharajaya.ac.id/id/eprint/6098>
- Gultom, Andri, "Pendidik Hebat dan Kesaksian yang Melampauinya," Researchgate, 2023<https://www.researchgate.net/publication/370398013_Pendidik_Hebat_dan_Kesaksian_ya ng_Melampauinya>
- Haerani, D. (2022). Program Sekolah Santun: Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembiasaan Jaga Lisan. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 42-53.
- Handayani, T. (2021). Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Materi Luas Dan Keliling Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 6(1).
- Hoar, Y., Aji, S. D., & Kurniawati, M. (2022). Implementasi Metode Pembelajaran Edutainment Berbasis Media Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Siswa. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 1-5.
- Hosnan. (2016). *Hosnan, 2016. Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Istikomah, N., Relmasira, C., Tyas, A., & Hardini, A. (2019). Penerapan Model Discovery Learning Pada Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 6(3).
- Lestari, E. (2022). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Discovery-Inquiry Learning Pada Mata Pelajaran Ppkn Materi Pelanggaran Ham Kelas XI APHP4 SMKN 1 Cangkringan20220318. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran Educational*, 02(01).
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. In *Jurnal Pendidikan dan Sains* (Vol. 2, Issue 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Puspitarini, D. (2023). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar PPKn Melalui Discovery Learning Berbantuan Aplikasi Wordwall Games. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 388–396. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.485>
- Rahmayani, A. L. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Menggunakan Media Video Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p59-62>
- Supandi, E. L. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Pemahaman Konseptual. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(2), 54-62.
- Suwandi, M. (2021). Pembiasaan Nilai Kejujuran dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 41-45.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (A. S. Wardan, Ed.; 12th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Wadu, L. B., Gultom, A. F., & Wunu, M. R. W. (2021). Penerapan Kompetensi Kewarganegaraan dalam Upaya Konservasi Ekosistem Laut Melalui Keterlibatan Maumere Diver Community. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(2), 81-88.
- Wahyuti. (2023). Penerapan Model Discovery Learning pada Pembelajaran PPKn. *JIGI: Jurnal Ilmiah Guru Indonesia*, 4(1). <http://journalindonesia.org/index.php/JIGIv32>
-